

PENGARUH ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) TERHADAP POLA PIKIR KRITIS MAHASISWA UNIVERSITAS NASIONAL PASIM

Aditya Surya Pradana¹ , Salwa Putri Salsabilla² , Sri Mulyeni³ , Tri Sulastr⁴
Manajemen, Universitas Nasional Pasim, Bandung, Indonesia

ditsaltri@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa di Universitas Nasional Pasim. Dengan menggunakan metode kuantitatif, data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, yang disebarkan kepada 60 mahasiswa sebagai responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar instrumen memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, sehingga data yang diperoleh layak untuk dianalisis lebih lanjut. Melalui uji regresi linier sederhana, ditemukan hubungan positif dan signifikan antara penggunaan AI dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan AI secara optimal dalam proses pembelajaran dapat mendorong perkembangan pola pikir kritis di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, integrasi teknologi AI dalam sistem pendidikan sangat dianjurkan Untuk membangun suasana pembelajaran yang kreatif dan mampu mengikuti dinamika perkembangan zaman.

Kata Kunci : Artificial Intelligence, Berfikir Kritis, Pembelajaran Berbasis AI

Abstract

This study aims to evaluate the extent to which the utilization of Artificial Intelligence (AI) influences the critical thinking skills of students at Pasim National University. Using a quantitative approach, data were collected through questionnaires that have been validated and tested for reliability, distributed to 60 student respondents. The analysis results indicate that most of the instruments meet the criteria for validity and reliability, making the collected data suitable for further analysis. A simple linear regression test revealed a positive and significant correlation between AI usage and the improvement of students' critical thinking abilities. These findings underscore that the optimal application of AI in the learning process can foster the development of critical thinking among students. Therefore, integrating AI technology into the education system is highly recommended to create an innovative learning environment that adapts to the evolving demands of the times.

Keywords : Artificial Intelligence, Critical Thinking, AI-Based Learning

Article history

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :
[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Dunia saat ini ditandai oleh kemajuan teknologi yang telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, masyarakat, pendidikan, dan bahkan sains. Kemajuan teknologi di era ini adalah sesuatu yang tidak bisa kita abaikan dalam kehidupan sehari-hari kita karena kemajuan teknologi sejalan dengan pemahaman ilmiah. Di bidang pendidikan, teknologi memiliki dampak signifikan terhadap

pengetahuan karena memungkinkan mahasiswa untuk mempelajari fakta dan gejala, dan karena keberadaannya, orang menggunakan teknologi untuk menerapkan pengetahuan ini. Teknologi membantu manusia dalam menciptakan inovasi yang dapat meningkatkan kehidupan manusia sehari-hari dan mempermudah pekerjaan. Perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi (Maritsa et al., 2021). Oleh karena itu, dunia pendidikan memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan telah mulai mengaplikasikan teknologi digital untuk memfasilitasi pembelajaran, baik sebagai sumber informasi maupun sebagai sarana pembelajaran (Lestari, 2018).

AI atau yang seringkali kita kenal sebagai *Artificial Intelligence* yang pertama kali dikenalkan oleh John McCarthy pada konferensi yang diadakan di Dartmouth College, Amerika Serikat tahun 1958 yang dihadiri banyak tokoh ilmuwan hebat lainnya, mereka menanggap pengembangan AI merupakan titik awal sebagai bidang penelitian mandiri. Setelah konferensi Dartmouth, penelitian kecerdasan buatan terus mengalami berbagai fase. Pada tahun 60-an, banyak program komputer yang dimaksudkan untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang mirip dengan manusia mulai dikembangkan, seperti program "Logic Theorist" yang dibuat oleh Allen Newell dan Herbert A. Simon. Namun, meskipun kemajuan awal yang menjanjikan, penelitian kecerdasan buatan juga mengalami periode stagnasi, atau "Winter AI", di mana minat dan dana untuk penelitian kecerdasan.

Institusi pendidikan di seluruh dunia saat ini telah banyak mengadopsi tiga sistem kecerdasan buatan utama seperti yang saat ini dikenal sebagai sistem pengajaran cerdas, sistem pembelajaran yang adaptif (Pervaiz et al., 2025). Alat AI dalam pendidikan membuka peluang revolusioner, khususnya bagi mahasiswa. Mereka dapat menggunakannya sebagai asisten belajar dan menyarankan materi sesuai kebutuhan masing-masing individu. Sebagai contoh, algoritma berbasis AI dapat menganalisis tingkat pemahaman mahasiswa tentang suatu topik dan memberikan solusi yang tepat. Selain itu, karena otomatisasi Dengan pemanfaatan evaluasi berbasis kecerdasan buatan, pendidik bisa menyampaikan tanggapan dengan lebih cepat dan tepat. memungkinkan siswa memperbaiki kelemahan mereka segera. Selain itu, teknologi ini memungkinkan simulasi praktis yang realistis melalui virtual reality, yang memungkinkan siswa untuk mempelajari situasi dunia nyata dalam lingkungan virtual yang aman. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih interaktif, relevan, dan efektif (Oktafia et al., 2025).

Di era teknologi dan digitalisasi yang terus berkembang, kecerdasan buatan yang kita ketahui sebagai Artificial Intelligence telah menjadi salah satu teknologi yang paling berpengaruh di banyak bidang, termasuk pendidikan, dan kehadiran AI di dunia pendidikan secara signifikan meningkatkan kualitas pendidikan. pembelajaran, terutama dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Teori berpikir kritis adalah keterampilan penting yang dibutuhkan mahasiswa untuk membuat keputusan, menganalisis informasi, dan menemukan solusi rasional. (Yasmin et al., 2025) Dalam era yang terus berkembang, pendidikan tinggi dituntut untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan yang diperlukan guna menghadapi berbagai tantangan dan dinamika dalam masyarakat global. Salah satu aspek fundamental yang perlu mendapat perhatian dalam proses pembelajaran adalah penguatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Setiap perguruan tinggi harus dapat memastikan seluruh mahasiswanya memiliki berbagai softskill, Seorang mahasiswa yang terbiasa berpikir kritis cenderung lebih aktif dalam berdiskusi, lebih kreatif dalam menyelesaikan masalah, dan lebih cermat dalam mengambil sebuah keputusan.

Berbagai studi menyatakan bahwa teknologi merupakan kecerdasan buatan AI yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan perilaku seseorang. Penggunaan teknologi secara berlebihan menyebabkan penurunan fokus, berkurangnya kemampuan dalam berpikir kritis, serta melemahnya daya kreativitas. Dengan begitu mahasiswa dapat berisiko menjadi terlalu bergantung pada AI, sehingga mereka lebih memilih menggunakan teknologi untuk mendapatkan jawaban instan dan akurat dari pada melatih kemampuan berpikir secara menyeluruh dan mengeksplorasi. Ketergantungan menjadi aspek utama penghambat keterampilan dalam pengetahuan mahasiswa, yang merupakan elemen utama dalam menganalisis informasi dan membuat keputusan yang matang.

Selain itu, kehadiran AI juga dapat memengaruhi cara mahasiswa berinteraksi dan bekerja sama dalam lingkungan akademik. Dalam metode pembelajaran tradisional, diskusi kelompok dan komunikasi

langsung menjadi sarana utama bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan sosial serta melatih pola pikir kritis (Faisal, 2024). Meski AI memberikan kemudahan dengan jawaban dan solusi yang serba cepat, ada risiko mahasiswa menjadi kurang termotivasi untuk aktif berdiskusi atau bekerja sama dalam kelompok. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus, kesempatan mereka untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis yang sangat penting baik dalam kehidupan sosial maupun dunia kerja bisa semakin berkurang. Namun demikian, sejumlah peneliti berpendapat bahwa kecerdasan buatan (AI) justru dapat berperan sebagai alat yang efektif dalam mendorong pemikiran kritis dan memperkuat proses pembelajaran. Menurut Brown dan Johnson (2020), pemanfaatan AI dalam sistem pembelajaran adaptif dapat membantu mahasiswa mengidentifikasi kesulitan yang mereka hadapi, dan juga me Dengan cara ini, proses belajar menjadi lebih mudah dan cocok untuk setiap mahasiswa mberikan tanggapan yang cepat, sesuai dengan kebutuhan masing-masing, serta tepat sasaran. AI dapat mendukung proses belajar menjadi lebih efektif dan sesuai kebutuhan masing-masing mahasiswa. tidak hanya memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam, tetapi juga melatih mahasiswa untuk berpikir lebih kritis, menganalisis data dengan lebih tajam, dan beradaptasi terhadap berbagai tantangan kompleks secara lebih efektif. Pada akhirnya, teknologi ini berkontribusi dalam mengasah kemampuan berpikir analitis, logis, dan reflektif yang menjadi inti dari pola pikir kritis.

KAJIAN TEORI

AI, atau kecerdasan buatan, adalah bidang dalam Bidang komputer yang menciptakan teknologi atau perangkat yang mampu menirukan proses berpikir manusia. dan bertindak, seperti menganalisis informasi, membuat keputusan, atau memecahkan masalah. Teknologi ini memanfaatkan algoritma serta model matematika untuk memungkinkan mesin belajar dari data, mengenali pola, serta mengambil keputusan secara cerdas. Beberapa komponen penting dalam AI antara lain pembelajaran mesin (machine learning), jaringan saraf tiruan (neural networks), serta pemrosesan bahasa alami (natural language processing). Perkembangan AI kini telah membawa pengaruh besar di berbagai sektor, seperti teknologi pengenalan suara, wajah, kendaraan otonom, hingga dunia medis (Eriana et al., 2023). AI kini menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk melalui integrasinya dalam Internet of Things (IoT). Keberadaan AI dalam berbagai aspek menunjukkan bahwa masyarakat telah terbiasa memanfaatkannya. Saat ini, AI menjadi semakin populer karena jangkauan penggunaannya yang luas, seperti melalui platform seperti ChatGPT, Gemini, dan Meta AI yang digunakan pelajar untuk menunjang efektivitas belajar mereka. Tak hanya itu, AI juga mampu menghasilkan visual dari deskripsi teks, memperluas penerapannya dalam berbagai disiplin ilmu. AI yang mudah diakses melalui IoT semakin membuat masyarakat bergantung padanya dalam menjalani aktivitas harian (Dwi Natasya, 2023).

Manfaat dan tantangan penggunaan AI

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam menyikapi percepatan perkembangan AI. Salah satu langkah awal adalah menyusun kurikulum yang selaras dengan dinamika teknologi. Kurikulum tersebut sebaiknya mencakup mata kuliah mengenai AI, etika penggunaannya, serta keterampilan teknis seperti pemrograman AI agar mahasiswa memperoleh bekal komprehensif dan aplikatif dalam menghadapi era digital (Marlin et al., 2023). Pendirian pusat riset dan laboratorium AI di perguruan tinggi menjadi penting untuk mendukung pengembangan ilmu dan teknologi. Selain itu, kolaborasi dengan industri yang bergerak di bidang AI menjadi peluang penting agar mahasiswa dapat terlibat dalam proyek nyata, magang, maupun riset bersama. Namun, kemajuan AI juga diiringi tantangan besar, terutama dari segi etika dan privasi. Maka dari itu, materi mengenai etika AI perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman atas implikasi moral, prinsip keadilan, serta dampak sosial dari teknologi ini. Mengutip hal menarik dalam penelitiannya (Dwi Yulianti et al., 2024) keterkaitan antara mahasiswa dengan alat kecerdasan buatan seperti AI, hal tersebut mendorong mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik dalam bertanya dengan bentuk kalimat intruksi yang jelas. Di samping kemampuan teknis, mahasiswa juga harus dibekali dengan kemampuan berpikir kritis, keterampilan kolaboratif, dan komunikasi yang baik. Kemampuan ini tetap krusial di tengah revolusi teknologi.

Perguruantinggi juga dituntut aktif dalam memimpin inovasi dan riset AI sebagai jawaban atas berbagai persoalan sosial maupun lingkungan.

Pola Pikir Kritis Mahasiswa Dalam Menghadapi (AI)

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan dasar penting yang harus terus dikembangkan dalam dunia pendidikan karena aka sangat berpengaruh dalam pemecahan masalah yang efektif, pengambil keputusan dengan dasar informasi, serta penilaian yang akurat (Szmyd & Mitera, 2024). Berdasarkan berbagai studi, keterampilan ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan moral, sosial, mental, dan kognitif, serta keberhasilan dalam bidang sains. Berpikir kritis adalah potensi intelektual yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran. Setiap individu berkesempatan untuk menjadi pemikir kritis yang mampu bersikap fleksibel, menilai secara objektif, menyadari bias pribadi, dan bersikap terbuka terhadap sudut pandang lain. Pemikir kritis juga mampu mengevaluasi informasi secara logis, mempertimbangkan standar yang tepat, serta gigih dalam menemukan solusi (Supriyanto Manurung et al., 2023). Proses berpikir kritis mencakup penggunaan pengetahuan yang dimiliki secara sistematis dan terstruktur. Mahasiswa diharapkan dapat menjalani proses ini dengan melakukan analisis terhadap fenomena, membandingkan informasi, mengumpulkan serta mengevaluasi data, lalu menarik kesimpulan berdasarkan logika rasional. Melalui proses ini, mahasiswa dapat menciptakan solusi dan mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan (Fridayani et al., 2022).

Meski AI menawarkan banyak manfaat, terdapat pula berbagai persoalan yang muncul khususnya di kalangan mahasiswa. AI mampu mengumpulkan, mengolah, dan melaksanakan perintah dengan hasil yang akurat. Ini membuat AI dapat menghasilkan konten secara otomatis, yang rentan terhadap persoalan hak cipta dan plagiarisme. Misalnya, ketika mahasiswa menyalin kutipan tanpa menyebutkan sumbernya, hal tersebut melanggar hak cipta dan menghambat proses berpikir kritis serta kreativitas individu. Meskipun AI dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui penyediaan materi yang luas, personalisasi, serta respons yang cepat, ketergantungan yang berlebihan justru dapat mengurangi kemampuan reflektif dan menyebabkan isolasi dalam proses belajar. Selain itu, integritas akademik dan persoalan etika menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan AI di dunia pendidikan, termasuk dalam upaya mengembangkan pola pikir kritis mahasiswa. Oleh karena itu, mahasiswa perlu mampu mengembangkan analisis yang mandiri dan tidak sepenuhnya bergantung pada teknologi (Marlin et al., 2023)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan kuantitatif deskriptif. Menurut Sukmadinata dalam sumber artikel (Irfan Syahroni et al., 2022), Penelitian kuantitatif merupakan penelitian prosedur yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan terstruktur untuk memecahkan permasalahan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol. Populasi dalam penelitian ini merupakan mahasiswa/i Universitas Nasional Pasim yang ditujukan pada fakultas ekonomi semester 2 sebanyak 60 orang. Dikarenakan jumlah populasi tidak mencapai 100 maka Teknik pengumpulan data yang digunakan merupakan teknik sensus, yaitu semua populasi menjadi sample penelitian. Dengan menyebarkan kuesioner yang dibagikan secara online dan telah di uji validitas dan reliabilitasnya. Pengolahan data melalui uji statistik dan pengujian yang dilakukan dengan aplikasi SPSS, yang nantinya akan dianalisis menggunakan regresi linear sederhana untuk melihat hasil pengaruh langsung antara variable independent (X) dan variabel dependen(Y).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengujian Validitas dan Reabilitas

Uji validitas digunakan untuk menilai sejauh mana instrumen penelitian dapat secara akurat mengukur variabel Penggunaan Artificial Intelligence. Sebuah item dinyatakan valid apabila mampu merepresentasikan konstruk yang dimaksud. Analisis validitas dilakukan melalui uji korelasi antara skor tiap item dan total skor variabel. Item dianggap valid jika nilai korelasi melebihi batas r tabel pada tingkat signifikansi tertentu. Data hasil uji validitas ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Pengujian Validitas Variabel Penggunaan Artificial Intelligence

Item	RHitung	RTabel	Keterangan
X1_1	0,565	0,254	Valid
X1_2	0,511	0,254	
X1_3	0,756	0,254	
X1_4	0,432	0,254	
X1_5	0,576	0,254	
X1_6	0,655	0,254	
X1_7	0,492	0,254	
X1_8	0,470	0,254	
X1_9	0,427	0,254	
X1_10	0,604	0,254	

Sumber: Data hasil penelitian 2025

Berdasarkan tabel di atas, Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung setiap item berkisar antara 0,325 hingga 0,719 dengan r tabel (0,254). Dinyatakan Valid

Tabel 2. Hasil Pengujian Validitas Variabel Pola pikir kritis mahasiswa

Item	RHitung	RTabel	Keterangan
Y1_1	0,406	0,254	Valid
Y1_2	0,393	0,254	
Y1_3	0,428	0,254	
Y1_4	0,719	0,254	
Y1_5	0,530	0,254	
Y1_6	0,688	0,254	
Y1_7	0,336	0,254	
Y1_8	0,325	0,254	
Y1_9	0,562	0,254	
Y1_10	0,692	0,254	

Sumber: Data hasil penelitian 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai RHitung lebih besar dari pada RTabel, yaitu 0,254. Nilai RHitung untuk setiap item berkisar antara 0,325 hingga 0,719. Hal ini berarti seluruh item pada instrumen variabel pola pikir kritis mahasiswa dinyatakan valid karena memenuhi kriteria validitas yang ditetapkan. Dengan demikian, seluruh butir pertanyaan dapat digunakan untuk mengukur pola pikir kritis mahasiswa dalam penelitian ini.

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan konsisten dalam mengukur variabel Penggunaan Artificial Intelligence, sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya dan stabil jika dilakukan berulang kali. Sebuah instrumen dinyatakan reliabel apabila menghasilkan jawaban yang stabil dan konsisten saat digunakan dalam kondisi yang berbeda. Uji ini menggunakan koefisien

Cronbach's Alpha, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan tingkat keandalan instrumen yang lebih baik. Rangkuman hasil pengujian reliabilitas disajikan dalam tabel berikut:

Table 3. Hasil Pengujian Reabilitas

Variabel	Nilai Hitung Alpha Cronbach	Keterangan
Penggunaan Artificial Intelligence (X)	0,705	Reliabel
Pola pikir kritis mahasiswa (Y)	0,701	Reliabel

Sumber: Data hasil penelitian 2025

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas, menunjukkan bahwa kedua variabel penelitian, yaitu penggunaan Artificial Intelligence (X) dan pola pikir kritis mahasiswa (Y), memiliki nilai Cronbach's Alpha masing-masing sebesar 0,705 dan 0,701. Nilai ini berada di atas batas minimum yang umum digunakan, yaitu 0,70, sehingga kedua variabel tersebut dinyatakan reliabel.

Analisis Korelasi

Untuk mengetahui Penggunaan Artificial Intelligence (X) terhadap Pola pikir kritis mahasiswa (Y), dilakukan analisis regresi linier sederhana menggunakan SPSS. Hasil pengolahan data disajikan dalam tabel berikut:

Table 4. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1 (Constant)	11.504	3.111			3.698	.000		
tx	.573	.113	.555		5.085	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: ty

Sumber: Data hasil penelitian 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Artificial Intelligence (tx) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola pikir kritis mahasiswa (ty), dengan nilai koefisien sebesar 0,573 dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi penggunaan Artificial Intelligence, maka pola pikir kritis mahasiswa juga cenderung meningkat. Selain itu, tidak ditemukan masalah multikolinearitas pada model ini, sehingga hasil analisis dapat dipercaya.

Table 5. ANOVA^a

Model		Sum Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	327.986	1	327.986	25.859	.000 ^b
	Residual	735.664	58	12.684		
	Total	1063.650	59			

a. Dependent Variable: ty

b. Predictors: (Constant), tx

Sumber: Data hasil penelitian 2025

Berdasarkan hasil uji ANOVA, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai F sebesar 25,859. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (tx) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (ty).

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasilnya disajikan dalam tabel berikut:

Table 6. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
					R Square Change					
1	.655 ^a	.508	.296	3.56144	.308	25.859	1	58	.000	1.742

a. Predictors: (Constant), tx

b. Dependent Variable: ty

Sumber: Data hasil penelitian 2025

Berdasarkan Tabel 6, nilai R Square sebesar 0,508 menunjukkan bahwa variabel tx mampu menjelaskan 50,8% variasi pada variabel ty. Nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan F Change 25,859 mengindikasikan bahwa model regresi signifikan secara statistik. Sementara itu, nilai Durbin-Watson sebesar 1,742 menunjukkan tidak adanya autokorelasi, sehingga model layak digunakan.

KESIMPULAN

Studi ini mengungkapkan bahwa penerapan Kecerdasan Buatan (AI) memberikan dampak yang positif dan berarti terhadap pola pikir kritis mahasiswa Universitas Nasional Pasim. Instrumen yang digunakan dalam penelitian telah terbukti valid dan reliabel, sehingga data yang dihasilkan dapat dipercaya. Analisis regresi sederhana mengungkapkan bahwa semakin sering mahasiswa memanfaatkan AI dalam proses pembelajaran, semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis yang mereka miliki. Temuan ini mempertegas pentingnya integrasi teknologi AI dalam dunia pendidikan untuk mendukung pengembangan soft skill mahasiswa. Meskipun demikian, pemanfaatan AI perlu diimbangi dengan sikap bijak agar mahasiswa tidak menjadi terlalu bergantung pada teknologi. AI sebaiknya dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk memperluas wawasan, meningkatkan kreativitas, dan melatih kemampuan analisis, bukan sekadar sebagai sumber jawaban instan. Dengan pendekatan yang tepat, penggunaan AI di lingkungan akademik dapat memberikan manfaat optimal, baik dalam pengembangan pola pikir kritis maupun dalam membentuk karakter mahasiswa yang adaptif dan inovatif di era digital. Selain penggunaan AI dalam pendidikan tidak hanya memungkinkan akses informasi yang lebih mudah, tetapi juga memiliki dampak yang sangat kompleks, baik positif maupun negatif, terhadap cara mahasiswa membangun nalar dan pola berfikir. Secara keseluruhan, mahasiswa menunjukkan bahwa mereka menyadari dampak positif dari penggunaan AI dalam proses membangun nalar, seperti peningkatan efisiensi dan kemudahan mendapatkan informasi (Ulya Zuhrotul Dinda et al., 2025).

DAFTAR PUSTAKA

Dwi Natasya, R. (2023). Implementasi Artificial Intellegence (AI) Dalam Teknologi Moderen. *Jurnal Komputer Dan Teknologi Sains (KOMTEKS)*, 2(1), 22–24.

Dwi Yulianti, P., Yandhini, S., Dwi Putri Sari, A., Herawani, I., & Oktarini, I. (2024). *conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License-(CC-BY-SA)* (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). <https://doi.org/10.30983/bicc>

Eriana, E. S., Kom, S., Kom, M., & Zein, D. A. (2023). *Artificial Intelligence (AI)*.

Faisal, M. (2024). Dampak Kecerdasan Buatan (AI) terhadap Pola Pikir Cerdas Mahasiswa di Pontianak. *NUCLEUS*, 5(1), 60–66. <https://doi.org/10.37010/nuc.v5i1.1684>

Fridayani, J. A., Riastuti, A., & Jehamu, M. A. (2022). Analisis Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis pada Mahasiswa. *Journal of Business Management Education* |, 7(3), 1–8.

Irfan Syahroni, M., STIT Al-Aziziyah, D., TGH Umar Abdul Aziz kapek Gunung Sari Lombok Barat, J. I., & pos, kode. (2022). Prosedur Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Al-Musthafa STIT Al-Aziziyah Lombok Barat*, 43(3).

Lestari, S. (2018). *Peran Teknologi Dalam Pendidikan Di Era Globalisasi*. 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.459>

Maritsa, A., Hanifah Salsabila, U., Wafiq, M., Rahma Anindya, P., & Azhar Ma'shum, M. (2021). Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 91–100. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.303>

Marlin, K., Tantrisna, E., Mardikawati, B., Anggraini, R., & Khairul, T. (2023). *Manfaat dan Tantangan Penggunaan Artificial Intelligences (AI) Chat GPT Terhadap Proses Pendidikan Etika dan Kompetensi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6>

Oktafia, N., Latifah, A. M., Dafa, A., Haris, E., Andrianie, S., Krismona, B., & Sebelas Maret, U. (2025). *Mahasiswa dan AI: Transformasi Cara Berpikir Kritis dan Penyelesaian Masalah di Era Digital*. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/vpnfq046>

Pervaiz, H., Ali, K., Razzaq, S., & Tariq, M. (2025). *The Critical Review of Social Sciences Studies The Impact of Ai on Critical Thinking and Writing Skills in Higher Education*. 3(1), 3165–3176. <https://doi.org/https://doi.org/10.59075/79fkvy72>

Supriyanto Manurung, A., Utomo, E., & Gumelar, G. (2023). Implementasi Berpikir Kritis dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *Jurnal Papeda*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v7i1>

Szmyd, K., & Mitera, E. (2024). The Impact of Artificial Intelligence on the Development of Critical Thinking Skills in Students. *European Research Studies Journal*, XXVII(2), 1022–1039. <https://doi.org/DOI:10.35808/ersj/3876>

Ulya Zuhrotul Dinda, Huda Nurul Fathia, & Yunus Syarifudin. (2025). *Dampak Teknologi Artificial Intellegence (AI) Terhadap Pola Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>

Yasmin, K., Awal, R., Azzahra, S., Aini, N., & Marwa, M. (2025). *Literature Review: Dampak Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa*.